

Membangun Karakter Melalui Pendidikan: Strategi Pengembangan Peserta Didik Yang Efektif

**Chardinal. DV¹, Muhammad Bagus Hidayatullah², Aqilah Fakhriyati Auliya³,
Sani Safitri⁴, Syarifuddin⁵**

^{1,2,3,4,5}*Universitas Srinijaya, Indonesia*

*Email: chardinalchalvin@gmail.com, mbagas.hidayatullah@gmail.com, auliyaaqilah480@gmail.com,
sani_safitri@fkip.unsri.ac.id, syarifuddin@fkip.unsri.ac.id*

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Melalui pendidikan yang terencana dan terarah, pembentukan karakter yang baik dapat menjadi fondasi bagi terciptanya individu yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan karakter yang efektif dalam lingkungan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Metode yang digunakan meliputi studi literatur dan analisis implementasi program pendidikan karakter di berbagai institusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan menjadi faktor pendukung utama dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Membangun Karakter, Pendidikan, Strategi, Perkembangan Peserta Didik, Efektif*

PENDAHULUAN

Karakter adalah sekumpulan sifat, sikap, nilai, dan kebiasaan yang terpatrit dalam diri seseorang dan tercermin melalui perilaku sehari-hari. Karakter mencerminkan identitas seseorang dan menjadi dasar dalam membentuk cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Budi Raharjo, 2010). Karakter yang baik biasanya ditunjukkan melalui kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja keras. Oleh karena itu, karakter menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari karena berpengaruh langsung pada kualitas hubungan sosial, pengambilan keputusan, dan pencapaian tujuan hidup (Wulandari & Munandar, 2024).

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter berperan sebagai fondasi moral yang membimbing seseorang dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan (Andrian, 2024). Misalnya, individu yang memiliki karakter jujur akan selalu mengutamakan kebenaran dalam setiap tindakannya, sementara seseorang yang berkarakter disiplin akan mampu mengelola waktu dan tanggung jawab dengan baik. Dengan karakter yang kuat dan positif, seseorang dapat membangun kepercayaan, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat (Hanafi & Yasin, 2023).

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar pembentukan karakter (Judrah et al., 2024). Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan teladan yang baik dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan

karakter positif. Kegiatan seperti diskusi, kerja sama kelompok, dan pembiasaan nilai-nilai positif di sekolah menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter pada peserta didik (Fahrudin & Sari, 2020).

pendidikan karakter juga dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi siswa, kegiatan sosial, dan olahraga (Alivia & Sudadi, 2023). Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, toleransi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai sarana strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, matang secara emosional dan moral (Rahmawati & Nurachadija, 2023).

Sebagai refleksi, membangun karakter yang baik adalah investasi jangka panjang yang memberikan dampak positif tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Seperti yang dikatakan oleh seorang pemikir, “Karakter adalah pondasi dari setiap kesuksesan yang sejati, karena tanpa integritas dan etika, kecerdasan hanya menjadi alat tanpa arah” (Yusri et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, karakter adalah seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk kepribadian peserta didik dan menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, akademis, dan emosional. Karakter dalam pendidikan mencakup aspek moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan empati. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, etika yang baik, dan kontribusi positif bagi masyarakat (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022).

Pendidikan karakter biasanya diterapkan melalui pembelajaran di kelas, keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai positif, serta kegiatan ekstrakurikuler dan sosial. Dengan membangun karakter yang kuat, peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan hidup dengan integritas, kemandirian, dan sikap positif. Penulisan artikel ini bertujuan untuk membangun karakter melalui Pendidikan sehingga membuat karakter individu menjadi lebih baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi literatur, bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan mengenai kebijakan pendidikan dan implementasi strategi pembangunan karakter di sekolah-sekolah.

Selain itu juga pada penulisan ini kami menggunakan kajian pustaka untuk memperkuat argumen dan temuan-temuan berdasarkan hasil dari kajian literatur sebelumnya, pengolahan data dengan membaca berbagai artikel yang relevan dengan topik yang dibahas, kemudian akan kami jadikan sumber analisis dalam kajian artikel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka dapat secara efektif memadukan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia. Integrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dan penilaian menjadi landasan bagi penerapan Kurikulum Merdeka. Karakter positif dipandang sebagai aspek penting keberhasilan akademis. Penelitian ini mengungkap bahwa dalam Kurikulum

Merdeka, nilai-nilai karakter seperti kerja sama, etika, dan tanggung jawab ditekankan tidak hanya melalui mata pelajaran khusus, tetapi juga dijamin ke dalam berbagai aspek pembelajaran dan penilaian(Mustoiip, 2023).

Kurikulum berperan sebagai struktur penting untuk mendefinisikan tujuan pendidikan dan program studi. Seiring dengan perkembangan zaman, perannya dalam menyesuaikan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan kontemporer menjadi semakin penting. Pendidikan merupakan salah satu landasan utama dalam pembangunan suatu bangsa saat ini. Tujuan kurikulum pendidikan adalah untuk menumbuhkan generasi yang memiliki pandangan global dengan tetap menjaga tradisi budaya lokal. Diperlukan eksplorasi yang komprehensif untuk mengidentifikasi cara yang paling efektif untuk mengintegrasikan pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai budaya dalam kurikulum. Mengingat pesatnya kemajuan teknologi, sangat penting untuk merevisi kurikulum guna membekali siswa dengan keterampilan yang penting bagi dunia saat ini, seperti berpikir kritis, kerja sama tim, kreativitas, dan literasi digital. Dengan menggabungkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai budaya, kurikulum akan ditingkatkan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mendorong ketahanan serta kemampuan beradaptasi(Monoarfa et al., 2024)

Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif pada individu, sehingga menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari(Ziliwu et al., 2024). Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama. Pendidikan karakter biasanya diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran terintegrasi, dan lingkungan yang mendukung. Dengan pendidikan karakter, diharapkan seseorang mampu membuat keputusan yang baik, bertindak dengan etika, dan berkontribusi positif bagi masyarakat(Ananda et al., 2024).

Pendidikan karakter memiliki tujuan utama untuk membentuk kepribadian individu yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika. Lebih spesifik, tujuan pendidikan karakter meliputi:

1. Mengembangkan Pribadi yang Berakhlak Mulia: Menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.
2. Membentuk Kepribadian yang Tangguh: Membantu individu menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan tidak mudah menyerah.
3. Meningkatkan Kesadaran Sosial: Menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.
4. Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual: Membantu individu mengenali dan mengelola emosi serta mengembangkan spiritualitas yang baik.
5. Membangun Budaya Akademik yang Positif: Mendorong sikap kerja keras, keingintahuan, dan semangat belajar(Pratiwi, 2021).

Ketika pendidikan karakter diterapkan dengan baik, manfaatnya akan terasa tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi lingkungan sekitar. Manfaat tersebut antara lain:

1. Membentuk Pribadi yang Berintegritas: Individu memiliki prinsip yang kuat dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral.
2. Meningkatkan Hubungan Sosial yang Harmonis: Dengan adanya sikap toleransi, empati, dan saling menghargai, hubungan sosial menjadi lebih baik.
3. Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik: Sikap disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab mendukung kesuksesan dalam berbagai bidang (Aw & Kearifan, n.d.).

Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat. Sebagai institusi yang terstruktur, sekolah menyediakan pendidikan yang sistematis dengan kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Salah satu peran utama sekolah adalah sebagai agen sosialisasi, di mana peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu akademik tetapi juga nilai-nilai moral, norma sosial, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat (Nalle et al., 2025). Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai tempat pengembangan potensi individu, membantu siswa menemukan bakat serta minat mereka melalui berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam membentuk tenaga kerja yang berkualitas. Dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, sekolah mempersiapkan peserta didik untuk dapat berkontribusi dalam dunia kerja dan masyarakat. Sebagai lembaga formal, sekolah juga memainkan peran dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dengan menanamkan sikap kritis, kreatif, dan inovatif pada generasi muda. Dengan demikian, sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan peradaban yang berkelanjutan.

Kurikulum berbasis karakter menjadi konsep pendidikan yang ideal dalam membentuk generasi berintegritas, tetapi efektivitasnya masih menjadi tantangan dalam implementasi di berbagai sekolah. Meskipun kurikulum ini menekankan nilai-nilai moral dan etika, kenyataannya tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk menerapkannya secara optimal. Keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada peran guru dan lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten (Nurhayati et al., 2024). Tanpa dukungan yang kuat dari keluarga dan masyarakat, pembelajaran karakter di sekolah sering kali hanya menjadi formalitas tanpa dampak nyata. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang lebih mendalam mengenai strategi penerapan kurikulum berbasis karakter agar benar-benar efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kokoh.

Meskipun kegiatan ekstrakurikuler sering dianggap sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter peserta didik, efektivitasnya masih dipertanyakan jika tidak didukung oleh sistem yang terstruktur dan pengawasan yang ketat. Dalam praktiknya, tidak semua ekstrakurikuler mampu menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab secara optimal, terutama jika hanya dijadikan formalitas tanpa tujuan yang jelas. Faktor kesiapan sekolah, ketersediaan pembina yang kompeten, serta dukungan keluarga menjadi tantangan utama dalam memastikan ekstrakurikuler benar-benar memberikan

dampak positif. Tanpa manajemen yang baik, kegiatan ini justru bisa menjadi ajang kompetisi semata atau bahkan kehilangan esensi dalam pembentukan karakter. Perlu evaluasi kritis terhadap desain dan implementasi ekstrakurikuler agar tidak hanya menjadi pelengkap dalam kurikulum, tetapi benar-benar mampu mencetak individu yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan social(Eli Masnawati et al., 2023).

Keteladanan guru dalam penerapan nilai-nilai positif memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik, namun efektivitasnya masih sering dipertanyakan dalam realitas pendidikan saat ini. Sebagai sosok yang dijadikan panutan, guru seharusnya tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Namun, tantangan muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang dicontohkan, yang dapat menurunkan kredibilitas guru di mata siswa(I Made Sila et al., 2023). Dalam lingkungan pendidikan yang semakin kompleks, keteladanan guru juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tekanan administratif, kebijakan sekolah, serta pengaruh budaya dan media yang turut membentuk pola pikir peserta didik. Jika tidak ada sistem yang mendukung konsistensi keteladanan ini, maka nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan berisiko menjadi sekadar konsep tanpa implementasi nyata. keteladanan guru tidak boleh hanya menjadi harapan ideal, tetapi harus didukung dengan kebijakan pendidikan yang memfasilitasi pembinaan karakter guru secara berkelanjutan. Tanpa itu, sulit bagi guru untuk benar-benar menjadi agen perubahan dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat.

Meskipun keluarga sering disebut sebagai pendidikan pertama dan utama, kenyataannya banyak orang tua yang gagal menjalankan peran ini secara optimal. Alih-alih menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar anak, peran keluarga justru semakin tergeser oleh sekolah, media, dan lingkungan sosial. Banyak orang tua lebih fokus pada tuntutan ekonomi dan karier, sehingga interaksi serta bimbingan terhadap anak menjadi terbatas(Siti Qomariyah et al., 2024). Ironisnya, ketika anak mengalami masalah akademik atau moral, sekolah sering kali menjadi pihak yang disalahkan, padahal pendidikan karakter seharusnya dimulai dari rumah. Tanpa keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan teladan dan membangun pola asuh yang sehat, pendidikan di sekolah menjadi kurang efektif karena tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang kondusif(A et al., 2024). Jika peran keluarga dalam pendidikan terus diabaikan, maka generasi yang dihasilkan berisiko mengalami krisis karakter dan kurang memiliki ketahanan moral. Oleh karena itu, perlu ada perubahan paradigma bahwa tanggung jawab pendidikan tidak bisa sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, melainkan harus menjadi sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar menghasilkan individu yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pola asuh berbasis nilai dan etika seharusnya menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak, tetapi kenyataannya banyak orang tua gagal menerapkannya secara konsisten. Alih-alih menanamkan nilai moral dan tanggung jawab, sebagian besar pola asuh lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan materi, yang justru dapat melemahkan internalisasi nilai-nilai etika dalam diri anak. Di era digital, tantangan semakin kompleks dengan maraknya pengaruh media sosial dan budaya populer yang sering kali

bertentangan dengan nilai-nilai keluarga. Sayangnya, banyak orang tua tidak cukup siap dalam menghadapi dinamika ini, sehingga anak lebih mudah menyerap nilai dari lingkungan luar yang tidak selalu positif (Salsabila & Lesmana, 2024). Lebih parah lagi, ketidakkonsistenan dalam pola asuh misalnya menuntut anak untuk berperilaku baik sementara orang tua sendiri tidak memberikan contoh menjadikan pendidikan moral di rumah sekadar teori tanpa dampak nyata. Tanpa pola asuh berbasis nilai dan etika yang diterapkan secara tegas dan berkelanjutan, generasi muda berisiko mengalami degradasi moral dan kehilangan arah dalam kehidupan sosial. Jika orang tua tidak segera mengevaluasi peran mereka dalam pendidikan karakter anak, maka sekolah dan masyarakat akan menghadapi dampak negatif dari lemahnya pembentukan karakter sejak dini. Oleh karena itu, pola asuh harus lebih dari sekadar aturan dan nasihat; ia harus menjadi praktik nyata yang ditunjukkan melalui keteladanan, disiplin, dan pemahaman terhadap tantangan zaman.

Komunikasi yang efektif seharusnya menjadi sarana utama dalam membentuk karakter individu, tetapi dalam praktiknya sering kali diabaikan atau bahkan disalahgunakan. Banyak orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat yang lebih banyak memberi instruksi atau teguran daripada membangun dialog yang mendorong pemahaman dan refleksi. Akibatnya, anak-anak dan remaja tumbuh dalam lingkungan yang minim ruang diskusi, sehingga sulit menginternalisasi nilai-nilai positif secara mendalam (Utomo & Pahlevi, 2022).

Di era digital, tantangan semakin besar dengan dominasi komunikasi virtual yang cenderung dangkal dan penuh distraksi. Jika komunikasi yang membangun tidak segera diperkuat dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka pengembangan karakter hanya menjadi wacana tanpa implementasi nyata. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bahwa komunikasi yang mendukung pengembangan karakter harus berbasis keteladanan, empati, serta keterbukaan terhadap diskusi kritis.

Masyarakat seharusnya menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan karakter individu, tetapi dalam banyak kasus, justru menjadi faktor yang memperburuk degradasi moral. Norma sosial yang longgar, ketidakpedulian terhadap nilai-nilai etika, serta minimnya kepedulian terhadap pendidikan karakter telah menjadikan masyarakat lebih sebagai arena kompetisi individualistik daripada wadah pembentukan kepribadian yang berintegritas (Purnamasari et al., 2024).

Jika masyarakat tidak berperan aktif dalam mendukung karakter positif, individu akan cenderung mengadopsi nilai yang lebih didikte oleh tren budaya populer daripada prinsip moral yang kokoh. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran kolektif bahwa pendidikan karakter bukan hanya tugas sekolah dan keluarga, tetapi juga tanggung jawab sosial yang harus didukung oleh kebijakan, budaya, dan interaksi sosial yang positif.

Pembiasaan norma sosial yang baik sering kali hanya menjadi sekadar slogan tanpa implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Banyak individu memahami pentingnya norma sosial, tetapi dalam praktiknya justru mengabaikannya ketika tidak ada pengawasan atau sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial belum benar-benar tertanam sebagai bagian dari kesadaran moral, melainkan hanya sebagai aturan yang dipatuhi secara pragmatis.

Ketika masyarakat gagal membiasakan norma sosial yang baik secara konsisten, maka nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial akan semakin luntur. Pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan aturan tertulis, tetapi harus dibangun melalui pembiasaan yang ditunjukkan oleh tokoh masyarakat, keluarga, serta lingkungan sekitar. Jika pembiasaan norma sosial yang baik tidak ditanamkan sejak dini, maka dampaknya adalah munculnya generasi yang cenderung permisif terhadap pelanggaran etika dan hukum.

Kegiatan komunitas sering disebut sebagai sarana pembentukan karakter positif, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas program dan kesungguhan dalam implementasinya. Banyak komunitas yang mengusung visi besar dalam membangun moral dan etika, tetapi pada kenyataannya lebih fokus pada aktivitas seremonial tanpa dampak jangka panjang (Rahmadani, 2024).

Jika komunitas hanya berfungsi sebagai wadah formal tanpa pembinaan yang jelas, maka kontribusinya terhadap pembentukan karakter akan sangat terbatas. Oleh karena itu, kegiatan komunitas harus dirancang secara sistematis, dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga transformatif. Dukungan masyarakat, kebijakan pemerintah, serta keterlibatan aktif individu dalam komunitas sangat diperlukan agar kegiatan ini benar-benar berperan dalam mencetak generasi yang berkarakter kuat dan berkontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pembelajaran yang bertujuan membentuk individu tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam aspek moral dan etika. Integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran mencerminkan upaya komprehensif dalam membangun sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan intelektual serta kepribadian yang berintegritas.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat direalisasikan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan pendidik, internalisasi nilai dalam kurikulum, serta penciptaan budaya akademik yang kondusif. Setiap disiplin ilmu memiliki peran dalam pembentukan karakter, sejarah mengajarkan nasionalisme, matematika menanamkan ketelitian dan objektivitas, sementara ilmu agama memperkuat dimensi spiritual dan empati sosial (Liasa, 2023).

Dengan adanya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan moral. Hal ini menjadi prasyarat utama dalam mencetak generasi yang kompetitif sekaligus berakhlak mulia di era globalisasi.

Kedisiplinan dan tata tertib sekolah merupakan pilar esensial dalam membangun lingkungan akademik yang kondusif serta berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Kedisiplinan tidak sekadar mengacu pada kepatuhan terhadap regulasi institusi pendidikan, tetapi juga merepresentasikan internalisasi nilai tanggung jawab, kemandirian, dan integritas akademik dalam diri individu. Penerapan tata tertib sekolah harus didasarkan pada sistem yang terstruktur, melibatkan regulasi yang jelas, sosialisasi nilai-nilai disiplin

secara komprehensif, serta mekanisme penegakan aturan yang konsisten dan berkeadilan (Muzammil1, 2024). Institusi pendidikan berperan sebagai fasilitator dalam membentuk kesadaran peserta didik bahwa kepatuhan terhadap tata tertib bukan sekadar kewajiban normatif, melainkan bagian integral dari pengembangan karakter dan profesionalisme di masa depan. Implementasi kedisiplinan dalam ekosistem sekolah tercermin dalam berbagai aspek, seperti kepatuhan terhadap jadwal akademik, penerapan etika berpakaian yang sesuai, serta pengelolaan waktu dan tanggung jawab individu dalam proses pembelajaran. Evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa tata tertib tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai instrumen edukatif yang menanamkan budaya disiplin sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan akademik maupun profesional di era globalisasi.

Kecerdasan emosional dan sosial merupakan aspek krusial dalam membentuk individu yang adaptif, memiliki ketahanan psikologis, serta kapabilitas interpersonal yang optimal. Kecerdasan emosional mencerminkan kemampuan dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara strategis, sementara kecerdasan sosial berkaitan dengan kompetensi dalam membangun interaksi yang efektif, memahami dinamika sosial, serta berkontribusi dalam lingkungan yang kolaboratif. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kecerdasan emosional dan sosial memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam sistem pembelajaran (Gadink & Sukenti, 2024). Penerapan strategi seperti pembelajaran berbasis pengalaman, penguatan keterampilan komunikasi, serta pengembangan empati melalui program bimbingan dan konseling menjadi instrumen penting dalam membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kecakapan dalam mengelola relasi interpersonal dan menghadapi tantangan sosial secara konstruktif. Individu yang memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi cenderung lebih resilien dalam menghadapi tekanan, mampu membangun jejaring sosial yang produktif, serta memiliki kapasitas dalam mengambil keputusan yang berorientasi pada solusi. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mengarusutamakan penguatan aspek ini dalam kurikulum guna mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan psikologis dan sosial untuk berkontribusi secara signifikan dalam masyarakat global yang dinamis.

Kegiatan kolaboratif merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan kerja sama, komunikasi, serta pemecahan masalah secara kolektif. Dalam dunia pendidikan, kerja sama menjadi salah satu aspek penting yang tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membangun karakter peserta didik agar mampu bekerja dalam tim, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan tugas dengan pendekatan kooperatif. Penerapan kegiatan kolaboratif dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi kelompok, simulasi peran, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerja tim (Karina et al., 2024). Misalnya, dalam proyek penelitian, peserta didik belajar untuk membagi tugas secara adil, berkontribusi sesuai dengan keahlian masing-masing, serta menyatukan ide untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu, kegiatan seperti permainan edukatif berbasis

tim atau perlombaan akademik juga dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kerja sama. Manfaat utama dari kegiatan kolaboratif adalah pengembangan keterampilan interpersonal, peningkatan rasa tanggung jawab, serta kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial yang dinamis. Melalui kerja sama yang efektif, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik yang lebih baik, tetapi juga terlatih untuk menjadi individu yang dapat bekerja secara sinergis dalam berbagai konteks, baik di lingkungan pendidikan maupun dunia profesional di masa depan.

Pelatihan kepemimpinan dan pengembangan diri merupakan instrumen fundamental dalam membentuk individu yang memiliki kapasitas strategis dalam mengarahkan, mengambil keputusan berbasis analisis, serta mengoptimalkan potensi diri secara berkelanjutan. Kepemimpinan tidak sekadar berkaitan dengan otoritas dalam mengelola suatu kelompok, tetapi juga menuntut keterampilan berpikir kritis, komunikasi persuasif, negosiasi, serta manajemen konflik yang berbasis solusi (Poerwanto, 2025). Dalam konteks pendidikan, penguatan kepemimpinan dapat diimplementasikan melalui pendekatan berbasis pengalaman, seperti simulasi peran, keterlibatan dalam organisasi akademik maupun non-akademik, serta diskusi strategis dalam forum ilmiah. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh wawasan teoretis mengenai kepemimpinan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, serta ketahanan dalam menghadapi dinamika sosial. Sementara itu, pengembangan diri berorientasi pada peningkatan rasa percaya diri, otonomi dalam pengambilan keputusan, serta fleksibilitas adaptif dalam merespons perubahan lingkungan. Manfaat utama dari pelatihan kepemimpinan dan pengembangan diri terletak pada pembentukan individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki visi kepemimpinan yang berorientasi pada inovasi serta daya saing global.

Forum komunikasi antara guru dan orang tua merupakan mekanisme strategis dalam membangun sinergi pendidikan yang berbasis kolaborasi, guna memastikan keselarasan dalam proses pembinaan akademik dan karakter peserta didik. Interaksi yang sistematis dan berbasis data antara kedua pihak memungkinkan penyusunan strategi pedagogis yang lebih adaptif serta responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Melalui forum ini, guru memiliki kesempatan untuk menyampaikan evaluasi perkembangan akademik, dinamika perilaku, serta tantangan pembelajaran yang dihadapi peserta didik di lingkungan sekolah (Marsela Luruk Bere et al., 2024). Sebaliknya, orang tua dapat memberikan wawasan mengenai lingkungan sosial, kebiasaan, serta faktor eksternal lain yang memengaruhi perkembangan anak di rumah. Sinergi ini tidak hanya memperkuat efektivitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan dukungan emosional serta kesejahteraan psikologis peserta didik. Keberadaan forum komunikasi ini mencerminkan paradigma pendidikan berbasis partisipasi, di mana guru dan orang tua berperan sebagai mitra strategis dalam membentuk generasi yang memiliki daya saing intelektual, integritas moral, serta ketahanan dalam menghadapi dinamika sosial dan akademik secara holistik.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah. Program unggulan mereka meliputi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), kegiatan sosial berbasis kepedulian lingkungan, dan program mentoring yang membimbing siswa dalam mengembangkan kepribadian mereka.

Karakter adalah sekumpulan sifat, sikap, nilai, dan kebiasaan yang terpatrit dalam diri seseorang dan tercermin melalui perilaku sehari-hari. Karakter mencerminkan identitas seseorang dan menjadi dasar dalam membentuk cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dampak positif dari pendidikan karakter sangat terlihat pada perilaku dan prestasi peserta didik. Siswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter cenderung lebih disiplin, memiliki sikap tanggung jawab yang lebih tinggi, serta menunjukkan empati yang lebih besar terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 108. <https://doi.org/10.56630/jti.v5i2.447>
- Ananda, D. D., Nahdlatul, U., & Sumatera, U. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembentukan Kepribadian Siswa SD Negeri 101928 Rantau Panjang. 3(2), 126–129.
- Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>
- Aw, B., & Kearifan, A. (n.d.). The development of education on the character and culture of the nation based on the local wisdom. 1–13.
- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229–238. <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51–62.

- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Monoarfa, M., Sinaga, A. V., & Wizerti, W. A. S. (2024). Integrasi Nilai Budaya dan Perkembangan IPTEK dalam Pengembangan Kurikulum. *Publikasi Pendidikan*, 14(1), 91. <https://doi.org/10.26858/publikan.v14i1.62824>
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
- Pratiwi, N. T. (2021). Analisis Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat. *Journal of Educational Developmenta*, 2(3), 439–449. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681214>
- Rahmawati, S., & Nurachadija, K. (2023). Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 1–12. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.303>
- Wulandari, R., & Munandar, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 14 Bone. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 75–82. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.183>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>
- Ziliwu, M. H., Bawamenewi, A., Lase, B. P., & Harefa, H. O. N. (2024). Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9956–9965. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5839A>
- R. Q., Rahmahdiani, N., & Am, M. A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Keterampilan Sosial Anak: Systematic Literature Riview. *MONTESSORI JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI Faktor-Faktor*, 5, 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v5i2.1926>
- Eli Masnawati, Didit Darmawan, & Masfufah Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4 SE-Articles), 305–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.59603/ppiman.v1i4.347>
- Gadink, M., & Sukenti, D. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penilaian autentik di sekolah menengah atas. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 681–688. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0APengaruh>
- I Made Sila, I Gusti Ngurah Santika, & Ni Made Adhi Dwindayani. (2023). Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Melalui Optimalisasi Peran Guru PPKn Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pancasila. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i2.27>

- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., Arsyad, M., Pgri, U. I., Jakarta, I., Nida, S., Adabi, E., & Oleo, U. H. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume, 4. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APengaruh>
- Liasa, I. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PILAR UTAMA DALAM MEMBENTUK GENERASI PENERUS BANGSA YANG BERMORAL DAN BERTANGGUNG JAWAB Ida. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/jses.v4i1.150>
- Marsela Luruk Bere, Marianus Teti, & Maria Gamyanti Funan. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Antara Guru dan Orangtua dalam Mendukung Kemajuan Belajar Siswa di Sekolah Dasar Inpres Harekaka. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 283–288. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.638>
- Muzammil1, B. I. B. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI KETELADANAN GURU Muzammil1,. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Email:*, 8, 159–167. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/23127/9532>
- Nalle, A., Unggin, E. A., Wadu, J. A., Molum, J. J., Rizmawan, Y. C., Dua Lehan, A. A., & Dethan, J. (2025). Manajemen Peserta Didik Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, dan Strategi Optimalisasi. *Jurnal Lazuardi*, 7(4), 17–21. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol7.Iss4.141>
- Nurhayati, D., Ekasari, I. Y. E., & Ani, R. N. A. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature Review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 433–446. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.607>
- Poerwanto, B. (2025). Efektifitas Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) MBKM dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol., 14(1), 769–782. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1880>
- Purnamasari, I., Rajagukguk, A., Salsabilah Harahap, N., Berutu, H., Saputra Nduru, F., & Risky, B. (2024). Perkembangan Kerajaan Islam Di Sulawesi, Maluku Dan Irian Jaya Pada Abad Ke-13 Sampai Ke-21. *Informasi Artikel Abstract*, 1(6), 40–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6577>
- Rahmadani, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–16. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/515%0Ahttps://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/515/488>
- Salsabila, H. A., & Lesmana, G. (2024). Dampak Konseling Keluarga Terhadap Dinamika Hubungan Orang Tua-Anak Di Era Digitalisasi: Studi Literatur The Impact Of

Family Counseling On The Dynamics Of Parents-Child Relationship Dynamics In The Era Of Digitalization : A Literature Study. GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING, 7(1), 76–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33627/gw.v7i2.2089>

Siti Qomariyah¹, Deni Adi Putra², F. S. (2024). PERAN ORANG TUA DALAM MENDORONG MOTIVASI BELAJAR SISWA SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>

Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *Journal of Educational Psychology*, 1(1), 659. <http://jurnal.yoii.ac.id/index.php/inspiratif/article/view/355>